

PENGARUH KUALITAS LABA TERHADAP KEPEMILIKAN KAS

Yunita Angelica Hutahaeen^{1*}, Susi Sarumpaet²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung,

Bandar Lampung, Indonesia

Email: angelicahutahaeen@gmail.com^{1*}, susi.sarumpaet@gmail.com²*Abstract*

The focus of the problem in this study is to identify the effect of earnings quality on the company's cash holdings. In this context, earnings quality as measured by accrual quality and earnings persistence will be analyzed to see whether companies with high-quality earnings have more efficient cash management compared to companies with low-quality earnings. This study was conducted using a purposive sampling method. The population in this study were all consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). All data are sourced from the company's annual financial reports available on the official website of the Indonesia Stock Exchange (<https://www.idx.co.id>) and the official websites of each company. The data collection method for this study was carried out by documentation and literature study. The data analysis method uses descriptive statistics, classical assumption tests and hypothesis testing. The test results show that earnings quality as proxied by accrual quality has a positive but insignificant effect on cash holdings of consumer goods manufacturing companies on the IDX. Conversely, earnings persistence has a significant negative effect, indicating that the lower the earnings persistence, the higher the cash holdings. Firm size has a positive effect, indicating that large firms tend to hold more cash for operational needs. Meanwhile, leverage has a negative effect, because high debt reduces available cash.

Keywords: *Business Competition, Earnings Quality, Cash Holdings.*

Abstrak

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kualitas laba terhadap kepemilikan kas perusahaan. Dalam konteks ini, kualitas laba yang diukur melalui kualitas akrual dan persistensi laba akan dianalisis untuk melihat apakah perusahaan dengan laba berkualitas tinggi memiliki pengelolaan kas yang lebih efisien dibandingkan dengan

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

perusahaan yang memiliki laba berkualitas rendah. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seluruh data bersumber dari laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan statistic deskriptif, Uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas laba yang diproksikan melalui kualitas akrual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepemilikan kas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI. Sebaliknya, persistensi laba berpengaruh negatif signifikan, menunjukkan bahwa semakin rendah persistensi laba, semakin tinggi kepemilikan kas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif, mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung menyimpan lebih banyak kas untuk kebutuhan operasional. Sementara itu, leverage berpengaruh negatif, karena tingginya utang mengurangi kas yang tersedia

Kata Kunci: Persaingan Bisnis, Kualitas Laba, Kepemilikan Kas.

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis antar perusahaan yang semakin ketat, membuat perusahaan berlomba-lomba untuk mengelola bisnis mereka dengan baik sehingga dapat menunjukkan kinerja terbaik yang nantinya akan menarik perhatian para investor atau kreditur. Perusahaan yang menarik perhatian bagi investor untuk berinvestasi dapat dilihat dari laba yang relatif tinggi, laba yang relatif tinggi menjadi fokus utama penilaian perusahaan oleh para investor, (Indrarini, 2019). Informasi laba perusahaan disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan haruslah laporan keuangan yang berkualitas yang ditunjukkan melalui isi dari laporan keuangan yang dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat tercemin dari laba perusahaan yang berkualitas (Luas et al., 2021)

Kualitas laba merujuk pada sejauh mana laba yang dilaporkan oleh perusahaan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas tinggi umumnya berasal dari kegiatan operasional yang berkelanjutan dan didukung oleh arus kas yang stabil, yang mencerminkan kinerja perusahaan yang nyata. Sebaliknya, laba yang berkualitas rendah sering kali berasal dari pengelolaan akrual yang tidak mencerminkan keadaan ekonomi yang sesungguhnya (Priskanodi et al., 2022). Kualitas akrual menunjukkan pada sejauh mana laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh estimasi dan asumsi akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Kualitas akrual yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan

lebih bergantung pada estimasi dan manipulasi akuntansi, yang membuat laba tersebut kurang dapat diandalkan dan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

Kepemilikan kas yang dimiliki oleh perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan kualitas laba yang rendah (akibat pengelolaan akrual yang tinggi) mungkin akan mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengelola kas mereka secara efisien, yang pada gilirannya dapat berdampak pada stabilitas finansial perusahaan (Priskanodi et al., 2022).

Permasalahan mengenai kualitas laba menjadi sangat penting ketika melihat kondisi riil perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menjadi contoh nyata yang mencerminkan bagaimana kualitas laba yang rendah dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap transparansi informasi keuangan. Pada tahun 2020, perusahaan mencatatkan peningkatan total aset lebih dari dua kali lipat, namun laba hanya meningkat 38,41%. Return on Assets (ROA) justru menurun menjadi 6,69%, yang menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Peningkatan kas ICBP juga tidak sepenuhnya berasal dari aktivitas operasional, melainkan dari pendanaan eksternal dalam jumlah besar, yaitu sekitar 10,3 triliun rupiah. Ketidakesesuaian ini memperkuat indikasi bahwa laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kekuatan kas perusahaan. Fenomena ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kualitas laba yang dihasilkan perusahaan dapat memengaruhi besaran kepemilikan kas yang dipertahankan sebagai bentuk kehati-hatian atau strategi keuangan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas laba rendah mungkin perlu menahan lebih banyak kas sebagai buffer terhadap ketidakpastian laba di masa depan. Hal ini menjadi relevan untuk dianalisis secara empiris, terutama pada sektor barang konsumsi yang sangat bergantung pada efisiensi operasional dan persepsi kinerja jangka pendek di mata investor.

Pada penelitian ini, kualitas akrual akan menggambarkan kualitas akuntansi karena akrual mengandung informasi tentang arus kas yang diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemangku kepentingan (García-Teruel et al., 2009). Oleh karena itu, laba akan lebih mewakili arus kas masa depan, jika akrual memiliki kualitas yang baik. kualitas akrual membantu kita lebih dekat ke dalam arus kas untuk menemukan pandangan yang lebih baik tentang kualitas laba (Darjezi, 2016). Menurut temuan Dechow dan Dichev, ukuran kualitas akrual dapat menangkap akrual saat ini ke dalam arus kas operasi periode lalu, saat ini, dan periode berikutnya. Lebert et al (2020) menyatakan bahwa kualitas akrual yang tinggi akan memudahkan investor untuk memprediksi prospek di masa yang akan datang secara tepat, termasuk menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan di masa depan dan memperoleh biaya modal yang rendah. kualitas akrual mengurangi asimetri informasi sehingga perusahaan yang dengan kualitas akrual yang tinggi akan membutuhkan tingkat kepemilikan kas yang lebih rendah (García-Teruel et al., 2009).

Dalam agency theory (teori keagenan) menjelaskan bahwa manajer dan pemilik (principal) memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan terjadinya konflik keagenan yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik atau disebut sebagai asimetri informasi, dimana manajer memiliki lebih banyak

informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Ini mengakibatkan manajer terdorong melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang tidak sesuai demi kepentingan manajer. Manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah. Kualitas laba yang rendah akan merugikan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Perusahaan dengan kualitas laba yang rendah akan sulit mendapatkan pendanaan dari eksternal sehingga perusahaan menggunakan pendanaan dari internal.

Pecking order theory memprediksi tingkatan prioritas dalam pendanaan dan menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih sumber pendanaan internal daripada sumber dana eksternal jika ada kebutuhan pendanaan (Yıldırım & Çelik, 2021). Perusahaan berusaha meminimalkan biaya asimetris informasi dengan memilih pembiayaan internal terlebih dahulu, kemudian pembiayaan utang, dan pembiayaan ekuitas sebagai pilihan terakhir (Athari et al., 2024). Perusahaan dengan laba tinggi akan memprioritaskan pendanaan internal untuk membiayai rencana investasi mereka sehingga perusahaan akan meningkatkan kepemilikan kas.

Penelitian mengenai kualitas laba terhadap kepemilikan kas sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hatem Mansali et al (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas dan pengaruh negatif antara kualitas laba dan kepemilikan kas lebih terlihat pada perusahaan yang memiliki kendala keuangan. Selain itu, Dina Kaltsum dan Nurzi Sebrina (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan kas berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan, namun kualitas laba tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara kepemilikan kas dan efisiensi perusahaan, (Kaltsum & Sebrina, 2019). Penelitian lain oleh Nguyen Vinh Khuong et al (2020), hasil penelitian ini menyatakan bahwa earnings management yang di proksikan dengan kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas. Sedangkan earnings management yang di proksikan dengan manajemen aktivitas riil berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas (Khuong et al., 2020). Selanjutnya, Nurainun Bangun dan Khairina Natsir (2022), hasil penelitian ini menunjukkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas, modal kerja bersih berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas, sedangkan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap kepemilikan kas, (Bangun & Natsir, 2022). Penelitian berikutnya oleh Swechha Chada and Gopal Varadharajan (2023), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas. Hubungan negatif antara kualitas laba dengan kepemilikan kas akan lebih terlihat pada perusahaan dengan kepemilikan saham investor institusional yang tinggi (Chada & Varadharajan, 2023). Penelitian lainnya oleh Lara Al-Haddad and Shadi Al-Ghoul (2023), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba yang di proksikan dengan kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas. Sedangkan kualitas laba yang di proksikan dengan persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas (Al-Haddad & Al-Ghoul, 2023). Berbeda dengan yang lain, penelitian yang dilakukan oleh Majd Iskandrani et al (2020), hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap kepemilikan kas (Iskandrani et al., 2020).

Sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur, sektor barang konsumsi terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor industri makanan dan minuman, subsektor farmasi, subsektor rokok, subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah

tangga, subsektor peralatan rumah tangga, dan subsektor lainnya. Peneliti dimotivasi untuk menguji kembali pengaruh kualitas laba terhadap kepemilikan kas karena fenomena dan temuan penelitian sebelumnya yang belum konsisten. Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang dilakukan tentang kualitas laba terhadap kepemilikan kas dan penggunaan kualitas akrual dan persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba.

Dari pemaparan di atas, peneliti mengambil judul penelitian, yaitu **“Pengaruh Kualitas Laba terhadap Kepemilikan Kas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2022)”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tanpa dibatasi periode tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen yang telah tersedia. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Seluruh data bersumber dari laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, Uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang terdapat pada web BEI dan web perusahaan sebagai sumber data. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bursa efek merupakan tempat di mana perusahaan umum melakukan perdagangan jual beli surat berharga. Bursa efek berperan dalam membentuk pasar modal dan memberikan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal (Ayu, 2024).

Pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sektor salah satunya sektor barang konsumsi. Sektor barang konsumsi adalah sektor industri yang memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan dasar konsumen. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang memiliki beberapa kriteria. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dari tahun 2018-2020, terdapat 48 perusahaan sektor barang konsumsi hanya 44 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan mentransformasi data penelitian dan mendeskripsikan variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan membuat data penelitian lebih mudah

dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum. Berikut hasil statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X1_Kualitas Akrua	220	-7,797	4,945	-0,172	1,091
X2_Persistensi Laba	220	-2,821	0,564	-0,018	0,214
K1_SIZE	220	25,33	32,83	28,714	1,591
K2_Leverage	220	0,105	2,899	0,443	0,267
Y_Kepemilikan Kas	220	0,001	0,533	0,113	0,106
Valid N (listwise)	220				

Variabel kualitas akrual memiliki nilai minimum sebesar -7,797 dan maksimum sebesar 4,945 dengan standar deviasi sebesar 1,091. Nilai rata-rata yang relatif jauh dari nol dan bernilai negatif mengindikasikan kualitas akrual yang rendah. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai absolut rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data tinggi, yang berarti terdapat variasi besar antar perusahaan dalam hal kualitas akrualnya.

Variabel Persistensi Laba menunjukkan nilai minimum -2,821 dan maksimum 0,564. Rata-rata sebesar -0,018 dengan standar deviasi 0,214. Nilai rata-rata mendekati nol menandakan bahwa kemampuan perusahaan mempertahankan laba dari tahun ke tahun tergolong rendah, atau laba cenderung tidak stabil. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dari rata-rata menunjukkan sebaran data tinggi, mencerminkan perbedaan signifikan dalam stabilitas laba antar perusahaan.

Variabel Size (Ukuran Perusahaan) memiliki nilai minimum sebesar 25,33 dan maksimum sebesar 32,83. Rata-rata sebesar 28,714 dengan standar deviasi sebesar 1,591. Rentang nilai log size menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel ini tergolong sedang hingga tinggi. Nilai rata-rata yang jauh lebih besar dari standar deviasi mencerminkan sebaran data rendah, sehingga sebagian besar perusahaan berada dalam kelompok ukuran yang relatif homogen.

Variabel Leverage menunjukkan nilai minimum 0,105 dan maksimum 2,899. Nilai rata-rata sebesar 0,443 dengan standar deviasi 0,267. Rata-rata leverage berada dalam kisaran sedang, menandakan bahwa perusahaan pada umumnya membiayai operasionalnya dengan kombinasi yang cukup seimbang antara utang dan modal sendiri. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran data rendah, artinya tingkat leverage antar perusahaan tidak terlalu bervariasi.

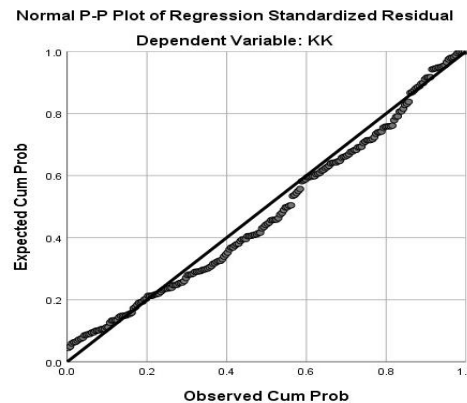
Variabel Kepemilikan Kas memiliki nilai minimum sebesar 0,001 dan maksimum sebesar 0,533. Rata-rata sebesar 0,113 dengan standar deviasi 0,106. Nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan tingkat kepemilikan kas yang rendah di antara perusahaan, yang dapat mencerminkan manajemen kas yang konservatif atau ketergantungan pada aset non-likuid. Nilai standar deviasi yang mendekati rata-rata menandakan sebaran data sedang, menandakan adanya variasi moderat antar perusahaan dalam proporsi kas terhadap total asetnya.

Analisa Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas dengan P-Plot.

Gambar 1. Uji Normalitas dengan P-Plot



Pada grafik P-Plot di atas terlihat titik-titik mengikuti arah garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan PPlot dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters	Mean	-0,009
	Std.Deviation	0,094
Most Extreme Differences	Absolute	0,053
	Positive	0,053
	Negative	-0,041
Kolmogorov-Smirnov Z		0,053
Asymp. Sig (2-tailed)		0,200

Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed), yaitu 0,200. Artinya nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Dasar keputusan terdapatnya multikolinieritas pada model regresi dapat melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance $<0,10$ dan nilai VIF >10 , maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
1 (Constant)	Tolerance	VIF
X1_Kualitas Akrua	0,987	1,013
X2_Persistensi Laba	0,645	1,551
K1_SIZE	0,999	1,001
K2_Leverage	0,641	1,561

Berdasarkan hasil pada tabel, seluruh variabel memiliki nilai tolerance > 0.10 dan VIF < 10 , yang berarti tidak ditemukan indikasi multikolinearitas. Variabel kualitas akrual memiliki nilai tolerance sebesar 0,987 dan VIF sebesar 1,013. Nilai ini menunjukkan multikolinearitas yang rendah, sehingga variabel ini independen terhadap variabel prediktor lainnya.

Variabel Persistensi Laba menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,645 dan VIF 1,551. Meski VIF relatif lebih tinggi dibandingkan variabel lain, nilainya masih jauh di bawah ambang batas 5, sehingga tingkat multikolinearitas tergolong rendah dan masih aman untuk dimasukkan dalam model regresi.

Variabel Size memiliki nilai tolerance sebesar 0,999 dan VIF 1,001. Nilai ini mencerminkan multikolinearitas yang sangat rendah, menandakan bahwa ukuran perusahaan memiliki korelasi sangat kecil terhadap variabel independen lainnya.

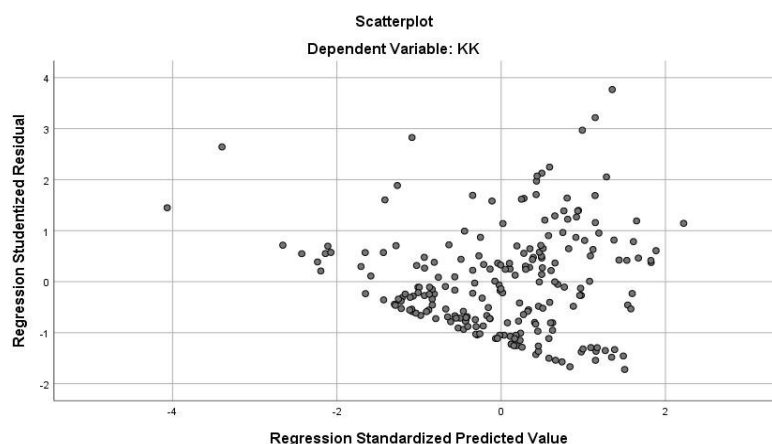
Variabel Leverage menunjukkan nilai tolerance 0,641 dan VIF 1,561. Nilai ini tergolong dalam kategori rendah, walaupun mendekati ambang batas moderat, tetapi masih dapat diterima secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas dengan tingkat kepercayaan tinggi, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan untuk mengestimasi variabel dependen, yaitu kepemilikan kas.

3) Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedasitas



Dari hasil uji heteroskedasitas di atas, menunjukkan bahwa titik- titik pada scatterplot tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y. Dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedasitas

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,485	0,235	0,221	0,093	2,139

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,139. Nilai du pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 220, dan jumlah variabel independen 4 adalah 1,788, sedangkan nilai 4 - du adalah 2,211. Nilai DW berada di antara du dan 4 - du, yaitu $1,788 < 2,139 < 2,211$. Posisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah autokorelasi, karena residual tidak menunjukkan pola berulang atau hubungan sistematis satu sama lain. Ketiadaan autokorelasi ini menunjukkan bahwa asumsi klasik mengenai independensi error telah terpenuhi, sehingga model layak untuk digunakan dalam analisis regresi.

Uji Hipotesis

1) Uji Kelayakan Model

Tabel 5. Uji Kelayakan Model

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
1 <i>Regression</i>	0,582	4	0,146	16,553	0,000
<i>Residual</i>	1,891	215	0,009		
<i>Total</i>	2,474	219			

Berdasarkan hasil uji kelayakan model (Goodness of Fit) melalui analisis ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 16,553 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan signifikan secara statistik. Dengan demikian, variabel independen yang terdiri dari Leverage, Size, kualitas akrual, dan Persistensi Laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Kepemilikan Kas.

2) Uji T

Tabel 6. Uji T

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		

1 (Constant)	-0,158	0,115		-1,374	0,171
X1_Kualitas Akrua	-0,006	0,006	-0,058	-0,964	0,336
X2_Persistensi Laba	-0,158	0,037	-0,318	-4,286	0,000
K1_SIZE	0,013	0,004	0,191	3,201	0,002
K2_Leverage	-0,224	0,030	-0,562	-7,542	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien kualitas akrual sebesar -0.006 dengan nilai signifikansi 0.336 (> 0.05), yang berarti pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Nilai t sebesar -0,964 dan nilai beta sebesar -0,058 menunjukkan arah hubungan negatif, namun lemah dan tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak didukung oleh data empiris.

Hasil regresi menunjukkan koefisien sebesar -0,158 dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05), yang berarti pengaruhnya signifikan secara statistik. Nilai t sebesar -4.286 dan beta sebesar -0.318 mengindikasikan bahwa semakin tinggi persistensi laba, maka semakin rendah kepemilikan kas, sejalan dengan arah hipotesis. Oleh karena itu, hipotesis kedua terbukti secara empiris.

Hasil analisis menunjukkan bahwa size memiliki koefisien positif sebesar 0,013 dengan nilai signifikansi 0.002 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan kas. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kas yang dimiliki. Nilai beta sebesar 0,191 menandakan bahwa meskipun pengaruhnya tidak sebesar leverage, ukuran perusahaan tetap menjadi faktor yang relevan dalam menentukan kepemilikan kas.

Hasil regresi menunjukkan bahwa leverage memiliki koefisien negatif sebesar -0,224 dengan signifikansi 0,000 (< 0.05), yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan. Nilai t sebesar -7,542 dan beta sebesar -0,562 menunjukkan bahwa leverage merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan dalam model ini. Artinya, semakin tinggi tingkat leverage, semakin rendah kepemilikan kas perusahaan, karena perusahaan cenderung mengalokasikan dana untuk membayar kewajiban.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,485	0,235	0,221	0,093	2,139

Berdasarkan output Model Summary, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,235 yang menunjukkan bahwa sebesar 23,5% variasi dari variabel dependen, yaitu kepemilikan kas, dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model yaitu leverage, size, kualitas akrual, dan persistensi laba. Sementara itu, sisanya sebesar 76,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Kepemilikan Kas

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas laba yang diproksikan dengan kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh bahwa variabel kualitas akrual memiliki koefisien negatif sebesar -0,006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,336. Meskipun arah hubungan yang terbentuk antara kualitas akrual dan kepemilikan kas adalah negatif, sesuai dengan hipotesis awal, namun secara statistik hubungan ini tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak terbukti dalam penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori kualitas laba yang baik seharusnya mengurangi ketidakpastian informasi dan mendorong efisiensi manajerial dalam pengelolaan kas, dalam praktiknya variabel ini tidak cukup kuat memengaruhi kebijakan kepemilikan kas perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, perusahaan mungkin tidak mengandalkan indikator kualitas akrual dalam menentukan seberapa besar kas yang perlu mereka miliki karena fokus lebih diarahkan pada kebutuhan operasional atau strategi investasi. Kedua, kemungkinan lain adalah efektivitas sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan mampu mengurangi dampak kualitas informasi akuntansi terhadap keputusan manajerial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Bandi (2018) yang menyimpulkan bahwa pengaruh kualitas akrual terhadap kepemilikan kas hanya signifikan pada perusahaan yang mengalami pembatasan keuangan. Dalam perusahaan yang tidak mengalami keterbatasan keuangan, kualitas akrual tidak menjadi faktor penentu utama dalam kebijakan kas. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengaruh kualitas akrual bersifat kontekstual dan tidak universal di semua perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, kualitas laba yang diproksikan dengan kualitas akrual belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kebijakan kepemilikan kas perusahaan. Variabel ini tidak cukup dominan dalam menjelaskan variasi kepemilikan kas, yang mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor struktural atau strategis lainnya.

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kepemilikan Kas

Persistensi laba merupakan laba yang diharapkan berulang, maka persistensi laba dianggap sebagai sifat yang diinginkan dari suatu angka laba (Canina & Potter, 2018). Persistensi laba melihat sejauh mana laba dapat bertahan dan berulang di masa depan. Tingginya persistensi laba menggambarkan laba yang berkelanjutan.

Dari hasil pengujian terhadap variabel persistensi laba, didapatkan koefisien regresi sebesar -0,158 yang artinya persistensi laba mempunyai pengaruh negatif terhadap kepemilikan kas. Sedangkan berdasarkan uji t, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikan tersebut kurang dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kepemilikan kas yang artinya tingkat persistensi laba yang tinggi, maka tingkat kepemilikan kas akan rendah. Oleh karena itu, hipotesis H2 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi dan teori pecking order bahwa persistensi laba yang rendah akan meningkatkan asimetri informasi antara internal perusahaan dengan

eksternal perusahaan. Ini berhubungan dengan kepemilikan kas perusahaan dimana menurut Myers & Maljuf, (1984), asimetri informasi dapat meningkatkan biaya pendanaan eksternal sehingga manajer akan berinisiatif untuk memegang kas yang lebih besar sebagai cara mengurangi ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persistensi laba yang rendah akan diikuti dengan kepemilikan kas yang tinggi.

Hubungan negatif antara persistensi laba terhadap kepemilikan kas menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018 - 2022 memiliki laba yang kurang persisten. Laba yang kurang persisten menandakan bahwa perusahaan kurang bisa dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Al-Haddad & Al-Ghoul, 2023) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol Terhadap Kepemilikan Kas

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan (Hassan et al., 2014). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pandangan publik, semakin besar perusahaan akan membuat pandangan publik menjadi baik dan mendapatkan kepercayaan dari publik, sebaliknya perusahaan dengan ukuran kecil akan lebih sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari publik (Darmawan & Nugroho, 2021).

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapatkan koefisien regresi sebesar 0,013 yang artinya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kepemilikan kas. Sedangkan berdasarkan uji t, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,002 dimana nilai signifikan tersebut kurang dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan kas yang artinya ukuran perusahaan yang besar, maka tingkat kepemilikan kas akan tinggi.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif signifikan terhadap kepemilikan kas. Perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki keputusan berbeda dalam menentukan tingkat kepemilikan kas (Anggrahini et al., 2023). Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menjaga kepemilikan kas dalam jumlah yang tinggi sebagai cadangan ketika perusahaan mengalami kesulitan. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki kebutuhan operasional yang lebih besar sehingga perusahaan besar akan memerlukan kas yang besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Cindy et al., 2023). Hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap kepemilikan kas menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018 - 2022 memiliki nilai aset yang cukup besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Kuswardono, (2019) dan Cindy et al., (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepemilikan kas.

Pengaruh Leverage sebagai Variabel Kontrol Terhadap Kepemilikan Kas

Leverage merupakan suatu strategi investasi dengan menggunakan uang pinjaman, penggunaan berbagai instrument keuangan atau modal pinjaman untuk meningkatkan potensi pengembalian (Hayes, 2024). Leverage terjadi ketika perusahaan membeli banyak aset dengan kredit dengan harapan pendapatan yang diperoleh dari aset tersebut akan lebih tinggi dari dana pinjamannya (Ali et al., 2016). Tingkat leverage yang tinggi diikuti dengan pengelolaan yang

buruk dapat meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan sehingga perusahaan akan meningkatkan kepemilikan kasnya (Garcia-Teruel et al., 2009).

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapatkan koefisien regresi sebesar -0,224 yang artinya leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap kepemilikan kas. Sedangkan berdasarkan uji t, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikan tersebut kurang dari 0.05. Sehingga disimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kepemilikan kas yang artinya tingkat leverage yang tinggi, maka tingkat kepemilikan kas akan rendah. Hubungan negatif antara leverage dengan kepemilikan kas sejalan dengan teori pecking order. Berdasarkan teori pecking order, perusahaan akan lebih memilih sumber pendanaan dari internal dibandingkan dengan utang, maka jika perusahaan lebih memilih sumber pendanaan yang berasal dari utang, perusahaan akan menahan kas lebih rendah. Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan dari eksternal dibandingkan pendanaan dari internal untuk operasional perusahaan. Leverage yang besar akan mengakibatkan perusahaan harus membayar kewajiban secara berkala sehingga perusahaan harus memiliki kas yang cukup untuk membayar kewajiban tersebut. Perusahaan tingkat leverage yang tinggi harus memiliki cadangan kas yang kecil karena perusahaan harus membayar utang yang belum dibayar. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kepemilikan kas sejalan dengan penelitian dari Al- Haddad & Al-Ghoul, (2023) dan Khuong et al., (2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang diprosikan melalui kualitas akrual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepemilikan kas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, kualitas laba yang diprosikan melalui persistensi laba menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kepemilikan kas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat persistensi laba, semakin tinggi kepemilikan kas yang dimiliki perusahaan. Selain itu, variabel kontrol berupa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap kepemilikan kas. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kebutuhan operasional yang tinggi, sehingga menyimpan kas dalam jumlah yang besar. Adapun leverage menunjukkan pengaruh negatif terhadap kepemilikan kas. Artinya, semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, semakin rendah kas yang dimiliki karena sebagian besar dana digunakan untuk memenuhi kewajiban utang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, L., & Al-Ghoul, S. (2023). The Impact of Earnings Quality on Corporate Cash Holdings: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Ali, S., Ullah, M., & Ullah, N. (2016). *Determinants of Corporate Cash Holdings: A Case of Textile Sector in Pakistan*. 5.
- Anggrahini, N., Hariyani, D. S., & Sulistiyowati, L. N. (2023). *Growth Opportunity, Leverage, Net Working Capital and Firm Size on Cash Holding*. 751-759.

- Ayu, R. D. (2024). Pengertian Bursa Efek, Fungsi, Cara Kerja, dan Sejarahnya. *Koran.Tempo.Co*.
- Bangun, N., & Natsir, K. (2022). *The Effect of Operating Cash Flow, Net Working Capital, and Earning Quality on Cash Holding of Consumer Goods Companies*. Atlantis Press International B.V.
- Canina, L., & Potter, G. (2018). *Determinants of Earnings Persistence and Predictability for Lodging Properties*. 60.
- Chada, S., & Varadharajan, G. (2024). Earnings Quality, Institutional Investors and Corporate Cash Holdings: Evidence from India. *International Journal of*
- Cindy, N., Chelsya, & Fernanda, V. (2023). Pengaruh *Firm Size, Leverage dan Capital Expenditure Terhadap Cash Holding*. 4, 350-363.
- Darmawan, K., & Nugroho, V. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Firm Size, Leverage, Dan Net Working Capital Terhadap Cash Holding*. 564-580.
- García-Teruel, P. J., Martínez-Solano, P., & Pedro Sánchez-Ballesta, J. (2009). *kualitas akrual and Corporate Cash Holdings*. *Accounting and Finance*, 49, 95-115.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*.
- Hassan, N. U., Imran, M. M., Amjad, M., & Hussain, M. (2014). Effects of Working Capital Management on Firm Performance: An Empirical Study of Non-financial listed Firms in Pakistan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4, 114-132.
- Hayes, A. (2024). *What Is Financial Leverage, and Why Is It Important?* Investopedia.Com.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Corporate & Kebijakan Perusahaan)* (N. Azizah, Ed.). Scopindo Media Nusantara.
- Iskandrani, M., Yaseen, H., Alzoubi, T., & Almaharmeh, M. (2020). Earnings Quality and Cash Holdings of Listed Firms in Jordan. In *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* (Vol. 24, Issue 6).
- Kaltsum, D., & Sebrina, N. (2019). Pengaruh Kualitas Laba Dalam Memoderasi Hubungan Kepemilikan Kas dan Efisiensi Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Wahana Riset Akuntansi*, 7(1), 1477-1492.
- Khuong, N. V., Liem, N. T., & Minh, M. T. H. (2020). Earnings Management and Cash Holdings: Evidence from Energy Firms in Vietnam. *Journal of International Studies*, 13(1), 247-261.
- Lebert, S., Mohrmann, U., & Stefani, U. (2020). Rounding Up Performance Measures in German Firms: Earnings Cosmetics or Earnings Management on a Larger Scale? *Journal of Business Finance and Accounting*, Forthcoming.
- Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. O. (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado*, 2(2).
- Managerial Finance*, 20(1), 247-277. <https://doi.org/10.1108/IJMF-05-2022-0224>
- Mansali, H., Derouiche, I., & Jemai, K. (2019). *kualitas akrual, Financial Constraints, and Corporate Cash Holdings*. *Managerial Finance*, 45(8), 1129-1145.

- Myers, S. C., & Maljuf, N. S. (1984). *Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information that Investors Do Not Have*. 13, 187-221.
- Priskanodi, J., Trisnaningsih, S., & Aprilisanda, I. D. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(2), 200-209.
- Saputri, E., & Kuswardono, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, dan *Growth Opportunity* Terhadap *Cash Holding* Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017) . 2, 91-104.
- Yıldırım, D., & Çelik, A. K. (2021). Testing The Pecking Order Theory of Capital Structure: Evidence from Turkey Using Panel Quantile Regression Approach. *Borsa Istanbul Review*, 21(4), 317-331.